

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini wacana tubuh telah masuk sebagai salah satu agenda penting dalam kajian budaya, tubuh telah memantapkan posisinya sebagai titik pusat diri. Ia adalah medium yang paling tepat untuk mempromosikan dan memvisualkan diri sendiri. Tubuh adalah bagian yang melekat pada diri kita, sekaligus penyedia ruang-ruang tak terbatas untuk memamerkan segala jenis bentuk identitas diri. Tubuh juga bisa dikatakan sebagai suatu proyek besar bagi seseorang; ia terus menerus dibongkar-bongkar, ditata ulang, dikonstruksi dan direkonstruksi, dieksplorasi secara besar-besaran, didandani, disakiti, dibuat menderita atau didisiplinkan, untuk mencapai efek gaya tertentu dan menciptakan cita rasa individualitas tertentu. Namun itulah pandangan tubuh dalam khazanah kebudayaan Konsumen, lantas bagaimana tubuh jika dilihat dari wilayah kesenian khususnya seni pertunjukan?

Tubuh dalam seni pertunjukan merupakan modal utama atau bahan dasar dari aktor yang memainkan tokoh yang ada pada naskah. Tubuh menjadi tehnik medium untuk mengungkap peristiwa melalui dialog antar tokoh. Aktor harus dapat mencapai titik kematangan tubuh seperti kepala hingga kaki sehingga aktor tersebut

mempunyai ketrampilan khusus dalam menyampaikan dialognya. Selain itu juga melatih alat ucapnya seperti mulut, lidah dan tenggorokan serta pernafasan.

Aktor di atas panggung dalam mengungkapkan peran akan selalu berhadapan dengan berbagai masalah yang menyangkut masalah tubuh. Sehingga dalam hal ini sangat penting dilakukan oleh aktor adalah mengolah peralatan tubuhnya sehingga tubuh aktor benar-benar terlatih secara teknis maupun penjiwaannya. Max Arifin mengatakan “Seorang aktor tidak akan mengulangi dua kali gesture yang sama, tetapi ia menggerak-gerakan tangan, bergerak dan walaupun ia melebih-lebihkan bentuk seakan-akan ia merusaknya sambil memproduksi kelanjutannya” (Max Arifin, 68: 2009).

Dalam perkembangan teater pada masa kini, tubuh tidak hanya digunakan sebagai media untuk menyatakan dialog yang ada pada naskah. Saat ini banyak kelompok teater yang melahirkan bentuk teater yang memanfaatkan tubuh sebagai media utama penyampaian peristiwa, kata-kata yang lahir dari teater ini adalah tubuh yang memproduksi makna-makna di panggung.

Dalam konteks ini, tubuh bukan seperti tari, karena dasar gerak yang sering dipakai dalam kelompok teater tubuh adalah eksplorasi gerak yang tidak sama dengan eksplorasi gerak tari. Hasil akhir gerak bukanlah bentuk gerak tubuh, karena eksplorasi yang dilakukan tidak dengan hitungan untuk mengejar irama, juga pola lantai tidak untuk membuat koreografi. Proses eksplorasi tubuh pada kelompok teater

ini tidak mengejar bentuk gerak sebagai hasil akhir dari gerak tubuh, melainkan menekankan pada proses lahirnya gerak.

Tubuh sebagai proses dialog menjadi sebuah eksplorasi yang tidak pernah selesai dari beberapa kelompok teater yang memilih proses ini. Dalam pertunjukan hampir tidak ada dialog yang keluar dari mulut aktor, walaupun ada hanya sebagai hasil dari ekspresi tubuh. Kekuatan, kelenturan dan keseimbangan tubuh menjadi dasar-dasar latihan yang dipakai oleh kelompok teater yang memilih tubuh sebagai proses dialog, bukan alat penyampai dialog naskah. Tubuh menjadi tujuan itu sendiri, maka tidak diperlukan lagi cerita yang baku, karena tubuh itu sendiri adalah naskah, yang di dalamnya ada plot, karakter, konflik, stuktur, irama bahkan pernyataan-pernyataan, maka proses ini akan menemukan ‘bahasa’ tubuh.

Bahasa tubuh di sini tubuh sebagai ekspresi untuk melahirkan pengalaman personal pada setiap penonton, membebaskan setiap orang untuk melanjutkan imajinasinya sehingga akan melahirkan pengalaman spiritual dari tubuh itu sendiri. Tubuh di sini hanyalah pancaran energi untuk membangkitkan penghayatan yang ada pada penonton yang hanya akan diketahui sampai lakon itu berakhir, dari sini muncul persepsi dalam diri penonton yang pastinya berbeda-beda.

Di Bandung sendiri, kita mengenal kelompok *Teater Payung Hitam* yang digagasi oleh Tony Broer, sebuah kelompok teater yang memanfaatkan tubuh sebagai

media utama menyampaikan gagasan dalam setiap pementasannya. Menurut Tony Broer dalam GONG—majalah Seni dan Budaya, mengatakan;

Tubuh adalah refleksi dari ekspresi personal untuk menumbuhkan suatu interpretasi pembaca terhadap penonton. Tafsir terhadap ini tentu akan berbeda dari setiap kepala. Sehingga pembacaan dari media ini akan sangat tergantung dari tema apapun, isu-isu yang sebelumnya telah ditawarkan pada penonton, mind-set penontonpun terbentuk sebelumnya untuk kemudian merangkai ekspresi tubuh sebagai bahasa atau paling tidak mendapat suatu impresi.

(Tubuh Sepatu Kulit Monolog Perang Tony Broer: 2009, p.24)

Tubuh yang bebas, sebenarnya tidak bebas. Kebebasan itu sendiri juga terikat. Teater tubuh adalah juga teater verbal dan konvensional, bila bahasa dan seluruh idiomnya pada suatu saat mulai mapan. Teater bukan hanya pertunjukan yang bertutur dengan bahasa yang dikenal sebagai drama, tetapi juga pertunjukan yang “berbahasa” dengan tubuh, rupa dan bunyi. (Putu Wijaya, 23: 2008)

Jika di Bandung kita mengenal Teater Payung Hitam yang memanfaatkan ‘bahasa’ tubuh sebagai media utama penyampai gagasan, maka di Jepang kita mengenal *Butoh* (舞踏). Sebagai satu aliran, Butoh belum terlalu tua, ia baru lahir tahun 1960-an di Jepang di bawah payung yang disebut *avant-garde*.¹ Pada tahun 1959, Tatsumi Hijikata— salah satu penggagas dan pelopor dalam gerakan ini – untuk pertama kalinya menampilkan tari Butoh yang terinspirasi dari novel *Yukio*

¹ Secara garis besar *Avant-Garde* adalah golongan perintis terutama dalam bidang seni. Avant-Garde menciptakan karya seni yang tidak terikat pada bentuk-bentuk konsensus estetika yang sudah baku. Bahkan, karya seni mereka dapat dikategorikan sebagai bentuk pemberontakan terhadap nilai dan aturan yang sebelumnya, sebagai seruan penolakan terhadap aneka bentuk tradisi.

Mishima yaitu Karyanya yang bertajuk “Kinjiki” (*Forbidden Colors*). berangkat dari nama yang sama, dalam pertunjukan itu ia menghilangkan sama sekali unsur musik dan teknik-teknik tari yang dianggap tidak natural bagi tubuh.² Dimana karya tersebut dimainkan oleh dua penari, Hijikata dan Yoshito Ohno. Dikemudian hari, di bawah bendera *Avant-garde*, aliran tari itu dinamakan ‘*Ankoku Butoh*’ (*Dark Dance of The Soul*). Dan sekarang aliran tari ini dikenal dengan nama ‘Butoh’.

Gerakan kesenian Butoh menjadi pelopor dari munculnya semangat eksplorasi pada tubuh dimana Butoh tidak menjadi sebuah tarian yang baku. Butoh menjadi bentuk seni pertunjukan yang baru pada waktu itu. Sekitar tahun 70-an, butoh mulai di kenal diluar Jepang dan sampai sekarang menjadi metode eksplorasi tubuh dan digunakan sebagai dasar latihan kelompok teater yang memilih bentuk tubuh sebagai media ekspresi.

Dalam dunia tari, tubuh menjadi dasar seorang penari, karena peristiwa disampaikan dengan tubuh yang sudah dibentuk dengan pola-pola gerakan tertentu sesuai dengan tema yang akan disampaikan, seperti yang dikatakan Lois Ellfeldt, bahwa tari sebagai ekspresi seni menciptakan *imange* gerak yang membuat kita menjadi lebih sensitif terhadap realitas... (Iyus Rusliana, 2001: 7), penyampaian tema melalui tubuh yang telah dipola dan gerak yang telah ditentukan, menyebabkan tema yang akan disampaikan bisa dinikmati dari gerakan tubuh.

Kembali melihat Yukio Mishima dan salah satu karyanya yang dikatakan

² Lihat http://www.lebur.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=144

memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya seni Butoh, Kinjiki 禁色 merupakan ungkapan pelembutan kata yang diarahkan kepada hubungan homoseksualitas. Kanji 禁 berarti “*Forbidden*” sementara 色 pada konteks ini berarti “*erotic love*”, juga dapat diartikan sebagai “*color*”. Kata “kinjiki” juga dapat ditafsirkan dimana warna-warna terlarang menjadi representasi keletihan masyarakat Jepang pada berbagai nilai sosial.

Novel kinjiki juga memiliki elemen tematis yang fundamental terhadap dikotomi antara indah dan jelek; muda dan tua; kehidupan dan kematian. Dan secara umum keseluruhan karya-karya Mishima banyak mengangkat tema pertentangan konseptual antara nilai tradisional Jepang dan ketandusan spiritualisme pada kehidupan kontemporer.

Yukio Mishima (三島由紀夫) lahir di Tokyo (1925-1970). Ia pernah mencoba menjadi pasukan militer pada saat perang dunia II namun gagal, lantas sebagai gantinya ia bekerja di perusahaan maskapai. Setelah perang usai, ia melanjutkan studinya di bidang hukum dan bekerja sebagai pegawai paruh waktu di departemen keuangan. Novel perdana Mishima adalah *Confessions of a Mask* (仮面の告白, *Kamen no kokuhaku*) yang lahir tahun 1945, sebuah novel autobiografis yang cukup sukses yang sepenuhnya menghantarkan ia menjadi seorang penulis. Sementara tahun 1956 Mishima dengan novel *The Temple of the Golden Pavilion* (金

閣寺 *Kinkakuji*) mengajak pembaca dengan lukisan kata tentang seorang muda yang terobsesi antara agama dan keindahan. Selanjutnya *The Sailor Who Fell from Grace with the Sea* (午後の曳航, *Gogonoelikō*) tahun 1963, adalah kisah yang mengerikan tentang kecemburuan anak remaja. Serta empat volume novel epik yakni *Spring Snow* (春の雪, *Haru no yuki*), *Runaway Horses* (奔馬, *Honba*), *The Temple of Dawn* dan *Decay to the Angel* (天人五衰, *Tenjingosui*) adalah mengenai transformasi Jepang menuju sebuah modernisme namun yang ada hanyalah kemandulan masyarakatnya saja.³ Mishima adalah salah seorang dari deretan penulis yang memilih jalan bunuh diri, kematian dengan *Seppuku*-nya merupakan salam akhir dari protes melawan lemahnya modernisme Jepang yang saat itu sedang berlangsung.

1.2 Pembatasan Masalah

Karya sastra dan seni performa sebagai dua objek penelitian yang multidimensi dalam artian dapat ditinjau dan diamati dari berbagai sisi dan sudut pandang, tentunya memerlukan pembatasan-pembatasan agar penelitian tetap berjalan dalam sebuah kerangka berpikir yang jelas dan membantu seorang peneliti agar lebih terarah dan mencapai hasil yang semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan penelitian tersebut. Oleh karena itu untuk lebih memfokuskan penelitian dan mengerucut permasalahan, kajian dibatasi pada pemaparan gambaran tubuh melalui teks-teks

³ Lihat Yukio Mishima, Microsoft Encarta 2008, multimedia encyclopedia

yang termuat dalam dialog, monolog maupun narasi. Langkah berikutnya penulis melakukan interpretasi studi tubuh dari novel ‘Kinjiki’ tersebut lantas mengkaitkan kepada idiom dan falsafah ‘bahasa’ tubuh pada seni Butoh.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pokok penulisan adalah menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta. Suatu penelitian disusun untuk mencapai suatu tujuan atau maksud yang diharapkan. Tujuan yang ingin dicapai penulis adalah memecahkan persoalan seperti apakah gambaran tubuh dan falsafah seni Butoh yang terefleksikan dalam novel Kinjiki bila ditinjau melalui teori Estetika?

1.4 Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika sebagai metode interpretasi sastra. Hermeneutika menurut pandangan kritik sastra ialah sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra. Hermeneutika tepat bagi pembacaan karya sastra karena dalam kajian sastra, apa pun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas yakni interpretasi atau penafsiran. Kegiatan apresiasi sastra, pada awal dan akhirnya, bersangkutan dengan karya sastra yang harus diinterpretasi dan dimaknai. Semua kegiatan kajian sastra—terutama dalam prosesnya—pasti melibatkan

peranan konsep hermeneutika. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi hal yang fundamental dan tidak mungkin diabaikan. Atas dasar itulah penulis melihat hermeneutika perlu diperbincangkan secara komprehensif guna memperoleh pemahaman yang memadai. Dalam hubungan ini, mula-mula perlu disadari bahwa interpretasi dan pemaknaan tidak diarahkan pada suatu proses yang hanya menyentuh permukaan karya sastra, tetapi yang mampu “menembus kedalaman makna dan simbol” yang terkandung di dalamnya. Selain itu, tentu saja dibutuhkan metode pemahaman yang memadai; metode pemahaman yang mendukung merupakan satu syarat yang harus dimiliki interpreter. Dari beberapa alternatif yang ditawarkan para ahli sastra dalam memahami karya sastra, metode pemahaman hermeneutika dapat dipandang sebagai metode yang paling memadai. Ricoeur menyatakan bahwa:

Hermeneutics is a theory that deals with text interpretation. This theory is commonly used as a method to understand a text although Hermeneutics itself does not explicitly formulate the practical steps to understand a text. Among the theories of interpretation, Hermeneutics has various sub-interpretation theories. In the perspective of Hermeneutics, the initial stage of interpretation involves the objective interpretation of a text before symbolization is made. The message of the text is then related to the other elements of the texts such as the sender of the text, other related disciplines, and socio-cultural aspect of the text. The understanding of a text will eventually be identical with the quality improvement of the interpreter's own self. However, in practice, Hermeneutics can be used to interpret various texts.

(Ricoeur: 1981, p.14)

(Hermeneutika adalah teori yang berhubungan dengan interpretasi teks. Teori ini umum digunakan sebagai metode dalam memahami teks meskipun hermeneutika itu sendiri tidak secara eksplisit merumuskan langkah-langkah praktis untuk memahami teks. Di antara teori interpretasi, hermeneutika memiliki berbagai sub-teori interpretasi. Dalam perspektif Hermeneutika, tahap penafsiran meliputi tujuan

interpretasi teks sebelum simbolisasi dibuat. Pesan teks kemudian terkait dengan unsur-unsur lain dari teks-teks seperti penyampai teks, terkait oleh disiplin ilmu lainnya, dan aspek teks sosial-budaya. Pemahaman teks akhirnya identik dengan peningkatan kualitas diri sendiri sebagai penafsir. Namun, dalam praktiknya, Hermeneutika dapat digunakan untuk intepret berbagai teks.)

Dengan demikian pendekatan Hermeneutika sangat mempersoalkan bagaimana interpretasi berfungsi menunjuk arti, mengatakan, menuturkan, mengungkapkan, membiarkan tampak dan membukakan sesuatu yang merupakan pesan realitas. Sementara landasan teori yang penulis gunakan adalah teori Estetika. Estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Dengan kata lain, estetika dapat disebut sebagai suatu paparan mengenai pengalaman subjek tentang suatu yang indah, apakah itu keindahan alam ataupun keindahan sebuah karya cipta manusia. Teori-teori dalam estetika mengenai objek dan pengalaman keindahan dapat diterapkan, baik untuk objek-objek alam maupun untuk karya seni. Tapi umumnya apresiasi seni biasanya hanya berlaku untuk karya seni sebagai objek filsafat keindahan atau estetika.

Konsepsi mengenai seni memiliki keragaman sudut pandang yang berbeda-beda dari tiap pemikir, tetapi umumnya menyangkut hal-hal seperti proses kreatif, artefak yang estetis dan pengalaman yang estetis. Keragaman sudut pandang dalam estetika itu menjadi salah satu tugas besar bagi penulis dalam mencari korelasi, merumuskan dan mengaplikasikan terhadap wacana tubuh. Maka sebagai teknik

penelitian ini, penulis menerapkan teori estetika yang bersifat holistik, yakni mengambil sudut pandang beberapa pemikir hingga membentuk bangunan teori yang bersentuhan dengan tema yang diangkat yaitu studi tubuh yang dilihat dari novel 'kinjiki' karya Mishima Yukio terhadap seni butoh

1.5 Organisasi Penulisan

Agar karya tulis yang dihasilkan menjadi sistematis, penulis menguraikan penulisannya menjadi beberapa bab, subbab dan anak subbab dalam organisasi penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini dibagi menjadi lima subbab yaitu latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, pendekatan dan metode penelitian dan organisasi penulisan.

BAB II PENDEKATAN DAN LANDASAN TEORI

Bab ini dibagi beberapa subbab yaitu, pertama mengenai pengertian Hermeneutika sebagai pendekatan interpretasi teks sastra. Lalu disubbab selanjutnya mengenai teori Estetika. Dalam sub-bab ini akan dipecah lagi menjadi tiga anak sub-bab mengenai tokoh teori estetika yakni Jerzy Grotowski: dengan konsep Menuju Teater Miskin-nya; dan Jean-Francois Lyotard: Konsep Seni Avant-Garde.

BAB III KESENIAN JEPANG: DARI YUKIO MISHIMA HINGGA SENI BUTOH

Bab ini dibagi menjadi tiga subbab, yaitu Melihat bagaimana dinamika kesenian Jepang Pasca Perang Dunia II, kedua mencermati Mishima Yukio: Hidup dan Karyanya. Sementara subbab ketiga mengenai seni Butoh dan perjalanan Hijikata sebagai pendirinya.

BAB IV TUBUH DALAM NOVEL KINJIKI DAN SENI BUTOH

Bab ini dibagi dua bab yaitu tentang novel “Kinjiki” lalu masuk pada bab selanjutnya yang paling penting yaitu Analisa Estetika Tubuh Butoh yang Didasari Novel Kinjiki, lantas dibagi menjadi tiga subbab dari tema besar dalam Kinjiki yakni tentang *Beauty and Ugliness; Youth and Aging; dan Life and Death.*

BAB V SIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

SINOPSIS

RIWAYAT HIDUP PENULIS